



TUBERKULOSIS (TBC) & PENCEGAHANNYA

Menurut WHO, sebanyak 1,5 juta orang meninggal akibat penyakit TBC di tahun 2020. Penyakit ini merupakan penyakit dengan urutan ke-13 yang paling banyak

menyebabkan kematian, dan menjadi penyakit menular nomor dua yang paling mematikan setelah COVID-19.



Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan terjadi kenaikan sangat signifikan atas temuan kasus tuberkulosis (TBC) pada anak di Indonesia. Kenaikan itu bahkan melebihi 200 persen. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) Kemenkes Imran Pambudi menilai kenaikan ini terjadi lantaran banyak orang tua yang tidak menyadari gejala TBC atau tidak segera mengobati penyakitnya sehingga berimbas penularan pada kelompok rentan seperti anak-anak.

Sementara dari rentang Januari-Maret 2023, Kemenkes melaporkan sudah ada 118.438 kasus TBC di Indonesia. Namun demikian, Imran mengaku semakin banyak temuan, maka menunjukkan bahwa sistem notifikasi dan program Kemenkes berjalan. "Jumlah kasus TBC terbanyak di Indonesia yaitu pada kelompok usia produktif, terutama pada usia 45-54 tahun," ujarnya. Indonesia berada di urutan ke-3 negara dengan kasus TBC tertinggi di dunia setelah India dan Cina. Data tahun 2019 menunjukkan, ada sekitar 845.000 penderita TBC di Indonesia.



Penyakit ini dapat berakibat fatal bagi penderitanya jika tidak segera ditangani. Meski begitu, TBC adalah penyakit yang dapat disembuhkan dan bisa dicegah.

Tuberkulosis (TBC) atau TB adalah penyakit menular akibat infeksi bakteri. TBC umumnya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menyerang organ tubuh lain seperti ginjal, tulang belakang, dan otak.

Penyebab TBC (Tuberkulosis)

Tuberkulosis (TBC)

disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini menyebar ketika seseorang menghirup percikan ludah (droplet) saat penderita TBC batuk, berbicara, bersin, tertawa, atau bernyanyi.

Meski TBC dikategorikan sebagai penyakit menular, penularan penyakit ini tidak secepat pilek dan flu. Namun, ada beberapa kelompok yang berisiko tinggi tertular TBC, yaitu:



1. Orang yang tinggal di pemukiman padat dan kumuh.
2. Petugas medis yang sering merawat penderita TBC.
3. Orang lanjut usia (lansia) dan anak-anak.
4. Pengguna NAPZA
5. Penderita penyakit ginjal stadium lanjut.
6. Orang yang mengalami kekurangan gizi.
7. Penderita kecanduan alkohol.
8. Perokok
9. Orang dengan kekebalan tubuh yang lemah, misalnya penderita HIV/AIDS, kanker, diabetes, orang yang menjalani transplantasi organ, dan lain sebagainya.
10. Orang yang sedang dalam terapi obat immunosupresif, misalnya penderita lupus, psoriasis, rheumatoid arthritis, atau penyakit Crohn.



GEJALA TBC (TUBERKULOSIS)

Pada TBC laten, penderita umumnya tidak mengalami gejala. Umumnya, penderita baru menyadari dirinya menderita tuberkulosis setelah menjalani pemeriksaan untuk penyakit lainnya. Sementara bagi penderita TBC aktif, gejala yang muncul dapat berupa:

1. Batuk yang berlangsung lama (tiga minggu atau lebih).
2. Batuk biasanya disertai dengan dahak atau batuk darah.
3. Nyeri dada saat bernapas atau batuk.
4. Berkeringat di malam hari.
5. Hilang nafsu makan.
6. Penurunan berat badan.
7. Demam dan menggigil.
8. Kelelahan



GEJALA TUBERKULOSIS PADA ANAK

Sementara itu, gejala TBC pada anak cenderung lebih sulit dikenali. Hal ini karena gejalanya tidak khas sehingga sering dianggap sebagai gejala penyakit lain.

Berikut adalah gejala yang mungkin ditemukan pada penderita TBC anak, yakni:

1. Batuk persisten selama lebih dari dua minggu.
2. Berat badan menurun dalam dua bulan atau gagal tumbuh.
3. Pembengkakan kelenjar getah bening (limfadenopati).
4. Demam terus-menerus selama lebih dari dua minggu.
5. Anak tampak lemas (malaise) dan kurang aktif.
6. Gejala tidak membaik meski telah diberikan antibiotik dan nutrisi.

Selain menyerang paru, TBC juga dapat menyerang selain paru. Berikut ini adalah contoh gejala yang muncul akibat penyakit TBC di luar paru, menurut organ yang terkena:

1. Pembengkakan kelenjar getah bening bila terkena TBC kelenjar.
2. Kencing berdarah pada TBC ginjal.
3. Nyeri punggung pada TBC tulang belakang.
4. Sakit kepala dan kejang bila terkena TBC di otak.
5. Sakit perut hebat jika mengalami TBC usus.





“Segera periksakan ke dokter jika Anda atau anak Anda mengalami gejala TBC”.

KAPAN HARUS KE DOKTER

Segera periksakan ke dokter jika Anda atau anak Anda mengalami gejala TBC, terutama jika tinggal bersama atau ada kontak erat dengan penderita TBC. Diagnosis dan pengobatan dini pada penyakit ini dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya komplikasi.

PEMERIKSAAN TBC (TUBERKULOSIS)

Jika pasien diduga mengalami TBC, dokter akan meminta pasien menjalani pemeriksaan dahak yang disebut pemeriksaan BTA. Pada kasus TBC pada organ selain paru, pemeriksaan BTA juga dapat dilakukan dengan menggunakan sampel selain dahak.



Jika dokter membutuhkan hasil yang lebih spesifik, pasien akan dianjurkan untuk menjalani tes kultur BTA. Tes ini juga menggunakan sampel dahak pasien, tetapi memerlukan waktu yang lebih lama.

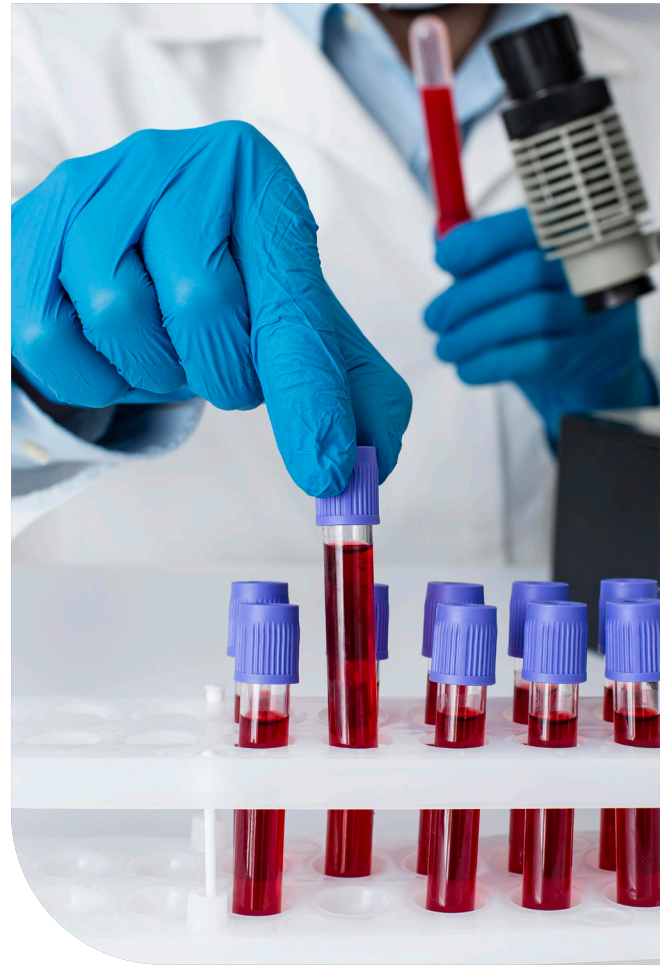
Selain pemeriksaan BTA, dokter dapat melakukan serangkaian pemeriksaan TBC lainnya untuk mendukung diagnosis, yaitu:

1. Tes kulit mantoux atau tuberculin skin test.
2. Tes darah IGRA (Interferon Gamma Release Assay).
3. Bronkoskopi
4. Foto Rontgen
5. CT scan

PENGOBATAN DAN PENCEGAHAN TUBERKULOSIS (TBC)

Pengobatan TBC adalah dengan mengonsumsi obat sesuai dosis dan anjuran dari dokter. Jenis obat yang diresepkan untuk mengatasi TBC antara lain rifampicin dan ethambutol.

TBC dapat dicegah dengan vaksin BCG. Pemberian vaksin ini disarankan sebelum bayi berusia dua bulan. Pencegahan juga dapat dilakukan dengan menghindari kontak dengan orang yang sedang sakit dan memakai masker saat berada di tempat ramai.



Sumber:

https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1375/tbc

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230317131928-20-926365/kemenkes-catat-kasus-tbc-pada-anak-melonjak-200-persen>

<https://www.alodokter.com/tuberkulosis>